

PENCAPAIAN HASIL BELAJAR MELALUI PENUMBUHAN SIKAP MAHASISWA

Cut Aswar

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

Lecturer trying to grow and improve the positive attitude of students in the study of the course so that students can learn an increased vigor in the course. Indeed, the persistence of the negative attitude of students to a course, and it does not mean all the students to be negative towards a course, otherwise many students a positive attitude towards a subject that is learned. Lecturer of the course seeks to evoke the spirit of students to love a subject and trying to build a positive attitude towards the subject that he teaches. If the student has not been able to raise it toward a positive attitude among students, it is difficult for educators to develop students are knowledgeable and skilled in mastering a subject. For students who are positive or negative attitude is always the case in the learning of a subject, and even negative attitude is more dominant than positive attitude. Thus, the learning that educators are given less attractive, so that lecturers are less able to foster a positive attitude in the students learn a subject. That the lecturer of the course is able to actualize its role optimally in the process of learning a course undoubtedly positive attitude of students in the learning will become more prevalent among students. From the description above, the attitude of a person when used in the learning activities of the course, there will be individuals who love a subject (positive attitude) or being otherwise is not like a subject (a negative attitude). For students who have a positive attitude about a course will learn of their own accord and devote full attention to the matter of the course. Instead negative student attitudes about a course would lead to inactive students in learning activities and will ultimately negative effect also on a subject that is learned.

Keywords: *Growth Attitude, Student Achievement, and Positive Attitude.*

PENDAHULUAN

Dalam kondisi obkektif, memang masih ada tenaga pengajar suatu mata kuliah yang mengeluh dalam melaksanakan pembelajaran dihadapan mahasiswa. Hal ini bisa terjadi, karena mahasiswa memandang suatu mata kuliah kurang menarik dan malah membosankan. Ada kesan yang berkembang di kalangan mahasiswa bahwa pendidik suatu mata kuliah kurang profesional jika di bandingkan dengan pendidik mata kuliah yang lain. Timbulnya hal tersebut dari mahasiswa karena suatu mata kuliah sukar dalam mempelajarinya. Maka untuk itu pendidik berusaha menumbuhkan dan meningkatkan sikap positif mahasiswa dalam belajar suatu mata kuliah agar mahasiswa dapat meningkat semangat dalam belajar suatu mata kuliah.

Bahwa masih adanya sikap negatif mahasiswa terhadap suatu mata kuliah, dan ini bukan berarti semua mahasiswa bersikap negatif terhadap suatu mata kuliah, sebaliknya

banyak mahasiswa yang bersikap positif terhadap suatu mata kuliah yang dipelajarinya. Pada dasarnya pendidik suatu mata kuliah berupaya membangkitkan semangat mahasiswa untuk menyukai suatu mata kuliah dan berusaha membangun sikap positif terhadap suatu mata kuliah yang diajarkannya. Apabila mahasiswa belum dapat meningkatkannya ke arah sikap positif dikalangan mahasiswa, maka sulitlah bagi pendidik untuk mengembangkan mahasiswanya berpengetahuan luas dan berketerampilan dalam menguasai suatu mata kuliah.

Mahasiswa yang bersikap positif atau bersikap negatif memang selalu terjadi dalam pembelajaran suatu mata kuliah, dan malah sikap negatif lebih dominan dibandingkan sikap positif. Hal tersebut terjadinya karena pembelajaran yang diberikan pendidik kurang menarik, sehingga pendidik kurang mampu menumbuhkan sikap positif mahasiswanya dalam belajar suatu mata kuliah. Jika para pendidik suatu mata kuliah mampu mengaktualisasikan perannya secara maksimal dalam proses pembelajaran suatu mata kuliah niscaya sikap positif mahasiswa dalam pembelajaran akan menjadi lebih dominan di kalangan mahasiswanya. Kajian ini dibuat untuk menambah wawasan bagi pendidik dalam mengelola pembelajaran suatu mata kuliah dan membangun interaksi timbal balik antara pendidik dan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar suatu mata kuliah ke arah yang lebih tinggi.

Hakikat Belajar, Mengajar dan Hasil Belajar Mahasiswa

1. Pengertian Belajar Mahasiswa

Menurut Gagne dan Driscoll (1998) belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu waktu tertentu dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan. Macam pertumbuhan yang dimaksud dalam belajar adalah mencakup perubahan tingkah laku setelah seseorang mendapat berbagai pengalaman dalam berbagai situasi belajar. Berdasarkan pengalaman-pengalaman itu akan menyebabkan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang.¹

Dari Gradler (1986) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.² Maka dengan demikian, belajar itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu yang tertentu pula. Maka dengan demikian belajar adalah perubahan perilaku mahasiswa secara bertahap, terarah melalui suatu proses terencana dan bertahap, sehingga mahasiswa pada akhir proses belajar kelak mempunyai kemampuan atau keterampilan sesuai dengan apa yang dituju oleh

¹ Robert M Gagne dan Mery Perkins Driscoll, *Essential of Learning for Instruction* (Englewood Cliff. N.J: Prentice Hall,1998), hal. 6.

² Margareth E. Mell Gredler, Mell, *Learning and Instruction: Theory Into Practice*, (New York: Maemillan, 1986), hal. 67.

sistem pembelajaran. Belajar adalah suatu proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap dan belajar itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu yang tertentu pula.

Sedangkan Sujana (2000) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan terdapat perubahan pada diri seseorang. Perubahan merupakan hasil dari proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk pada perubahan pengetahuan pemahaman, sikap dan tingkah laku. Keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta pemahaman aspek lain yang terdapat pada seseorang dalam belajar, dan perubahan itu bersifat relatif menetap.³

Berdasarkan definisi di atas, bahwa belajar pada dasarnya ditandai oleh (1) perubahan terhadap perilaku, (2) diperolehnya lewat pengalaman, (3) hasilnya relatif menetap, (4) perubahannya berkaitan aspek fisik dan mental. Penyebab perubahan perilaku ini tidak diakibatkan oleh proses pertumbuhan yang sifatnya fisiologis. Pengertian belajar dalam penelitian ini adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang berlangsung dalam waktu tertentu, seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap dari pengalaman yang diterimanya di lingkungan di mana adanya situasi belajar itu sendiri.

2. Pengertian Mengajar

Bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, mahasiswa adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran tersebut. Maka untuk itu, inti proses pembelajara tidak lain adalah kegiatan belajar mahasiswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai jika mahasiswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan mahasiswa di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik mahasiswa yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya mahasiswa tidak belajar, karena mahasiswa tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Sebagai contohnya, perubahan fisik, mabuk, tidak waras, dan sebagainya.

Kegiatan mengajar bagi seorang dosen menghendaki hadirnya sejumlah mahasiswa. Berbeda dengan belajar, belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dari keterlibatan guru. Belajar di rumah cenderung menyendiri dan terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. Apalagi aktivitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca sebuah buku tertentu.

³ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000), hal. 28.

Mengajar pasti merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu mahasiswa. Bila tidak ada mahasiswa, siapa yang diajar. Hal ini perlu sekali dosen sadari agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pembelajaran. Karena itu, belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pembelajaran. Dosen yang mengajar dan mahasiswa yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan ragajiwa bersatu antara dosen dan mahasiswa.

Menurut Suryosubroto (1997) bahwa masalah yang dosen hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah mahasiswa yang merupakan masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan di mana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas. Peranan dosen itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar mahasiswa. Setiap kali dosen masuk kelas selalu dituntut untuk mengelola kelas hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Maka dengan demikian, masalah pengaturan kelas ini tidak akan pernah sepi dari kegiatan dosen. Semua kegiatan itu dosen lakukan tidak lain demi kepentingan mahasiswa, demi keberhasilan belajar mahasiswa. Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar mahasiswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong mahasiswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan bantuan kepada mahasiswa dalam melakukan proses belajar.⁴

Peranan dosen sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya mahasiswa yang bermasalah. Dalam belajar ada mahasiswa yang cepat mencerna bahan ada mahasiswa yang sedang mencerna bahan, dan ada pula mahasiswa yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh dosen. Ketiga tipe belajar mahasiswa ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan berbagai gaya belajar mahasiswa. Akhimya, bila hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh dosen.

Dari Suryosubroto (1997) mengatakan bahwa sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, sebagai berikut: (a) Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk mahasiswa dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian. Mahasiswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung, (b) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai

⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* ((Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 31-34.

tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran agar mahasiswa dapat menunjukkan letak kota Bandung tentu kegiatannya tidak cocok kalau mahasiswa disuruh membaca dalam hati dan begitu seterusnya, (c) Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen mahasiswa yang merupakan sentral. Materi pembelajaran harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, (d) Ditandai dengan aktivitas mahasiswa. Sebagai konsekuensi, bahwa mahasiswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Aktivitas mahasiswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental, aktif. Jadi, tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau mahasiswa hanya pasif. Karena mahasiswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya, (e) Dalam kegiatan belajar mengajar, dosen berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, dosen harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dosen harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga dosen akan merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Dosen sebagai perancang akan memimpin terjadinya interaksi belajar mengajar, (f) Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin.

Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa sesuai ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun mahasiswa dengan sadar. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Maka dengan demikian, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin, (g) Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelompok siswa, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai, dan (h) Evaluasi sebagai bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah dosen melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.⁵

Menurut Roestiyah bahwa sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar

⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* ((Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 73-75.

mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi. Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apa pun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada mahasiswa. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara mahasiswa bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan di bawahnya menunjang tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya juga tidak tercapai, sebagai rumusan tujuan terendah biasanya menjadikan tujuan di atasnya sebagai pedoman. Ini berarti bahwa dalam merumuskan tujuan harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan dalam pendidikan dan pengajaran.

Popham dan Baker (2001) mengatakan bahwa tujuan dari komponen sesuatu yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Popham dan Baker selanjutnya mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku para mahasiswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekadar suatu proses dari pengajaran itu sendiri. Akhirnya, Dosen tidak bisa mengabaikan masalah perumusan tujuan bila ingin memprogramkan pengajaran.⁷; (2) Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, Dosen yang akan

⁶ W. James Popham dan Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 42-43.

⁷ Ibit, hal. 53-54.

mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pembelajaran yang akan disampaikannya pada mahasiswa.

Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pembelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pembelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pembelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang dosen sesuai dengan profesi keilmuannya. Sedangkan bahan pembelajaran penunjang adalah bahan pembelajaran yang dapat membuka wawasan seorang dosen agar dalam pembelajaran dapat menunjang penyampaian bahan pembelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pembelajaran pokok. Pemakaian bahan pembelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pembelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua mahasiswa.

Menurut Popham dan Baker bahwa bahan adalah salah satu sumber belajar bagi mahasiswa. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran.⁸ Sedangkan Djamarah dan Zain menjelaskan bahwa bahan pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena memang bahan pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai mahasiswa.⁹ Karena itu, Dosen khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat mahasiswa akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Menjadi suatu berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. Maka untuk itu dapat ditegaskan bahwa bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang akan mendorong mahasiswa dalam jangka waktu tertentu.

Bahwa lazimnya aktivitas mahasiswa akan berkurang bila bahan pembelajaran yang dosen berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran, seperti apersepsi dan korelasi, dan lain-lain. Menurut Glover dan Law bahwa dosen merasa pintar dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahasa dan jiwa mahasiswa akan lebih banyak mengalami kegagalan dalam menyampaikan bahan pelajaran dalam proses pembelajaran. Karena itu, lebih baik menyampaikan bahan sesuai dengan perkembangan bahasa mahasiswa dari pada menuruti kehendak pribadi. Ini perlu mendapat perhatian yang serius, agar mahasiswa tidak

⁸ Ibit, hal. 51.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 123.

dirugikan oleh sikap dan tindakan guru yang keliru.¹⁰ Dengan demikian, bahan pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada mahasiswa; (3) Kegiatan pembelajaran adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran akan melibatkan semua komponen pembelajaran, kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran, dosen dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi tersebut siswa yang lebih aktif, bukan guru. Dosen hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Aktivitas mahasiswa bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas mahasiswa dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara dosen dengan semua mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen, dan antara mahasiswa dengan mahasiswa dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.¹¹

Dalam kegiatan pembelajaran, dosen sebaiknya memperhatikan perbedaan individual mahasiswa, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar dosen mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap mahasiswa secara individual. Mahasiswa sebagai individu memiliki perbedaan dalam hal sebagaimana disebutkan di atas. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan dosen dengan siswa, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *mastery learning* dalam pembelajaran. Pada dasarnya *Mastery learning* adalah salah satu strategi pembelajaran yang pendekatannya secara individual.¹² Menurut Law dan Glover (2000) bahwa dalam kegiatan pembelajaran, dosen akan menemui bahwa mahasiswanya sebagian ada yang dapat menguasai bahan pembelajaran secara tuntas dan ada pula mahasiswa yang kurang menguasai bahan pembelajaran secara tuntas. Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera, dan *mastery learning* itulah sebagai jawabannya.¹³

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang bagaimana pun, juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pembelajaran yang telah

¹⁰ Derek Glover dan See Law, *Memperbaiki Pembelajaran: Praktek Profesional di Sekolah Menengah*. Alih Bahasa Willie Koen (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 50-51.

¹¹ Syaiiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 123.

¹² W. James Popham dan Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 60-61.

¹³ Sue Law dan Derek Glover, *Educational Leadership and Learning* (Buckingham, Philadelphia, 2000), hal. 56-57.

dilakukan; dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai; (4) Lam dan Glover mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Seorang dosen tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode pembelajaran.¹⁴

Dalam kegiatan pembelajaran, dosen tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi dosen sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran menarik perhatian dan menyenangkan mahasiswa. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran bila penggunaannya kurang tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis mahasiswa. Maka untuk itu, di sinilah kompetensi profesional dosen diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.¹⁵ Maka untuk itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Dari Suryosubroto ada lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran sebagai berikut: (a). Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya, (b) Siswa yang berbagai-bagai tingkat kematangannya, (c) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya, (d) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya, dan (e) Pribadi dosen serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.¹⁶; (5) Menurut Suryosubroto bahwa alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan. Dalam hal ini alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pembelajaran. Maka dengan demikian dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, kapur tulis, gambar, diagram, slide, video, dan powerpoint.¹⁷

Terkait dengan alat material yang juga termasuk alat bantu audiovisual, Gredler mengatakan bahwa penggunaan alat bantu audiovisual dalam proses belajar mengajar sangat membantu bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan

¹⁴ Ibit, hal. 95-96.

¹⁵ Derek Glover dan See Law, *Memperbaiki Pembelajaran: Praktek Profesional di Sekolah Menengah*. Alih Bahasa Willie Koen (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 41-42.

¹⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* ((Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hh. 57-58.

¹⁷ W. James Popham dan Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 109.

audiovisual yang mendekati realitas.¹⁸ Dengan lebih banyak sifat bahan audiovisual yang menyerupai realisasi, makin mudah terjadi belajar. Karenanya, ada kecenderungan dari pihak dosen untuk memberikan bahan pelajaran sebanyak mungkin dengan memberikan penjelasan yang mendekati realisasi kehidupan dan pengalaman mahasiswa; (6) Pembelajaran, telah diketahui, bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada mahasiswa.¹⁹

Dari Gredler (1994) mengatakan bahwa sumber bahan pembelajaran adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi siswa. Sudirman mengatakan bahwa pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana, seperti: di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber pembelajaran tersebut tergantung pada kreativitas dosen, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.²⁰

Menurut Sanders (1990) bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber pembelajaran sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka untuk mendapatkan gambaran apa-apa saja yang termasuk kategori sumber pembelajaran, yaitu: (a) Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), (b) Buku/perpustakaan, (3) Mass media (majalah, surat kabar, radio, tv), (4) Dalam lingkungan, (5) Alat pengajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol), dan (6) Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno); dan (7) Evaluasi menurut Sanders adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Pada dasarnya evaluasi pendidikan itu dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau dengan kata lain adalah segala yang sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.²¹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber pembelajaran sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka untuk mendapatkan gambaran apa-apa saja yang termasuk kategori sumber pembelajaran, maka perlu juga dilaksanakan kegiatan evaluasi yang merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Pada dasarnya evaluasi pendidikan itu dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai

¹⁸ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Pembelajaran. Alih Bahasa Munandir* (Jakarta: Raja Rafindo Persada, 1994), hal. 91-92.

¹⁹ Ibit, hal. 96-97.

²⁰ Ibit, hal. 173.

²¹ James R Sanders, *Educational Evaluation* (New York: Longman, 1990), hal. 5.

sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau dengan kata lain adalah segala yang sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

3. Pengertian Hasil Belajar Mahasiswa

Menurut Brigg (1999) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses belajar mengajar di sekolah yang ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan tes hasil belajar.²² Senada dengan hal di atas, Sukardi dan Maramis (2005), menjelaskan bahwa mengukur adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besaran-besaran angka yang diperoleh, barulah memperoleh makna apabila dibandingkan hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu.²³

Maka dengan demikian dapat ditegaskan bahwa mengukur adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu dan besaran-besaran angka yang diperoleh, barulah memperoleh makna apabila dibandingkan hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu.

Syamsudin (2005), menjelaskan bahwa perbuatan dan hasil belajar ditentukan dalam bentuk; (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, (2) penguasaan bentuk psikomotorik, dan (3) Perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadian.²⁴

Romiszowski menetapkan hasil belajar dalam tiga kategori, yakni: kognitif, psikomotorik, efektif semua ini dikatakan sebagai keterampilan menerima informasi dan menyalurkan kepada yang lain.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ternyata memiliki persamaan dan perbedaan mengenai prinsip taksonomi tentang persamaannya bahwa hasil belajar adalah suatu tujuan yang dicapai setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Sedangkan dari segi perbedaannya, bahwa prinsip-prinsip taksonomi itu sangat berguna dalam merancang tujuan khusus pembelajaran dan ini merupakan manifestasi dari hasil belajar di fakultas.

Terkait dengan hasil belajar suatu mata kuliah dalam penelitian ini didasarkan pada konsep Bloom dalam Winkel yaitu: (1) kognitif, yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, (2) afektif, yang berkenaan dengan minat, sikap dan perasaan, dan (3) psikomotorik, yang berkaitan dengan kemampuan gerak.²⁶ Hasil belajar suatu mata kuliah dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari materi suatu mata kuliah di Fakultas sesuai dengan Silabus Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Tahun 2008.

Dari gambaran di atas, maka hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari

²² Lislle J. Brigg, *Instructional Design and Applications* (Englewood, NJ: Educational Technology Publication, 1999), hal. 152.

²³ E. Sukardi dan W. F. Maramis, 2005. *Op-Cit.*, hal.10.

²⁴ Abin Syamsuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, Bandung: IKIP Bandung, 2005), hal. 10.

²⁵ Rowinszowski, *Designing Instructional System Decision Making in Course Planning* (New York: Nicholas Publishing, 2002), hal. 251.

²⁶ W. S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 246.

materi suatu mata kuliah di Fakultas Tarbiyah sesuai dengan Silabus Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Tahun 2008 dan yang didasarkan kepada yaitu: (1) kognitif, yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, (2) afektif, yang berkenaan dengan minat, sikap dan perasaan, dan (3) psikomotorik, yang berkaitan dengan kemampuan gerak.

Hakikat Sikap dalam Upaya Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa

Menurut Robert F. Mager (1968) sikap adalah suatu kecenderungan umum dari individu untuk bertindak menurut cara tertentu pada waktu dan keadaan tertentu.²⁷ Anne Anastasi Dan Susana Urbania (1988) memberikan penjelasan tentang sikap adalah sebagai tendensi untuk bereaksi secara menyenangkan terhadap kelompok stimulasi yang sudah ditentukan.²⁸

Yusuf Suit dan Almasdi (1996) memberikan dengan jelas gambaran kepribadian seseorang yang lahir mengenai gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap sesuatu keadaan atau suatu objek. Sikap ini harus dibaca dengan hati-hati sebab gambaran yang terwujud tersebut dapat saja direkayasa sedemikian rupa yang pada giliran akan membutuhkan kita dari keadaan yang sesungguhnya.²⁹ Yusuf Suit dan Almasdi (1996) selanjutnya mengungkapkan bahwa dalam melahirkan sikap tertentu, pertama dapat dilakukan dalam bentuk ungkapan pikiran atau tanggapan melalui pembicaraan lisan maupun tulisan yang wujudnya dapat dilahirkan dalam dua kondisi yaitu sikap mendua (*dualisme*) yakni lain yang terkandung dalam pikiran atau nurani, lain pula yang dilahirkan; ada yang dipendam saja dalam hati, dan ada pula yang dilahirkan sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, misalnya: (1) sikap yang menyatakan setuju atau tidak setuju dengan mengemukakan berbagai pertimbangan atau bisa juga yang menunjukkan antipati tanpa memberikan alasan yang jelas, dan (2) dapat dilakukan dalam bentuk fisik, seperti, sikap duduk, cara berbicara, berjalan dan sebagainya.⁴¹

Sikap memiliki hubungan dengan kegiatan pembelajaran seperti yang dijelaskan Sudirman A.M. (2000) bahwa sikap itu selalu berhubungan dalam interaksi pembelajaran, pendidik akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar dan ditiru semua prilakunya oleh para peserta didiknya.⁴² Dari Fred Percival dan Henry Ellington menyatakan bahwa keberhasilan belajar bagi mahasiswa sangat tergantung pada keterampilan dan kemampuan pendidik

²⁷ Robert F. Mager, *Developing Attitude Forward Learning* (California: Pearson Publisher, 1968)), h. 13.

²⁸ Anne Anastasi Dan Susana Urbania, *Psychological Testing* (New York: Macmillan Publishing, 1988)), h. 584

²⁹ Yusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996)), h. 19

⁴¹ *Ibid.*, h. 19-20

⁴² Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2000), h. 29

semata-mata, karena yang berkemampuan itu akan mampu menumbuhkan sikap positif mahasiswa untuk melaksanakan tugas-tugas dalam belajar.³⁰

Dalam proses pembelajaran timbulnya berbagai tindakan dan perilaku mahasiswa yang dijelaskan Bruno dalam Muhibbin Syah (1999) bahwa sikap adalah kecenderungan yang selalu menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Pada prinsipnya sikap itu dapat kita dianggap suatu kecenderungan mahasiswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar mahasiswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah lebih maju dan lugas terhadap suatu objek, seperti daftar nilai, peristiwa dan sebagainya.³¹

Berhubungan dengan sikap mahasiswa dalam belajar suatu mata kuliah, berikut ini Parera (1993) memberi penjelasan bahwa sikap adalah satu syarat yang diperlukan dalam proses pembelajaran suatu mata kuliah. Sikap adalah tingkah laku yang ditunjukkan dalam menghadapi atau menerima sesuatu; dalam proses pembelajaran dalam suatu mata kuliah terdapat sikap positif dan negatif peserta didik terhadap pengetahuan yang terkandung dalam materi suatu mata kuliah. Sikap positif ini dapat mempermudah proses pembelajaran suatu mata kuliah.³² Dari Mary Underwood (2000) mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap positif pada suatu mata kuliah menunjukkan hasil belajar yang diraihinya lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang bersikap negatif terhadap suatu mata kuliah.³³

Berikut ini beberapa dimensi sikap yang berkaitan dengan penentuan sikap peserta didik terhadap suatu mata kuliah adalah: (1) dimensi kognitif, yaitu: (a) persepsi mahasiswa bahwa suatu mata kuliah berguna, (b) persepsi peserta didik bahwa suatu mata kuliah kurang berguna; (2) dimensi efektif, yaitu: (a) perasaan senang mahasiswa terhadap suatu mata kuliah, (b) perasaan senang tidaknya mahasiswa terhadap suatu mata kuliah; dan (3) dimensi konatif, yaitu: (a) kecenderungan mahasiswa untuk melakukan belajar suatu mata kuliah, (b) kecenderungan mahasiswa untuk melakukan belajar suatu mata kuliah.

Jadi yang dimaksud dengan sikap peserta didik dalam tulisan ini adalah penentuan sikap mahasiswa yang berkenaan dengan persepsi, perasaan dan kecenderungan positif atau negatifnya terhadap suatu mata kuliah yang diajarkan pada tingkat satuan pendidikan. Maka dengan demikian suatu mata kuliah adalah merupakan objek dari sikap, sehingga sikap mahasiswa tentang suatu mata pelajaran meliputi: (1) komponen sikap kognitif, yaitu yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, sikap dan konsep, (2) komponen sikap afektif,

³⁰ Fred Percival dan Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan*. Alih Bahasa Sudjarwo S (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 22.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 111

³² Parera, *Op.Cit.*, h. 140

³³ Mary Underwood, *Pengelolaan Kelas yang Efektif*. Alih Bahasa Susi Purwoko (Jakarta: Arcan), hh. 34-35

yaitu yang berhubungan dengan masalah emosional seseorang, dan (3) komponen sikap konatif, yaitu yang berhubungan dengan kecenderungan tingkah laku.

Bila hal tersebut dihadapkan objek sikap dalam hal ini suatu mata pelajaran, maka semua komponen sikap itu akan membuat pola yang sama terhadap suatu mata kuliah. Kemudian jika hal tersebut di atas dipakai dalam kegiatan pembelajaran suatu mata kuliah, maka akan ada individu yang tidak akan menyukai suatu mata mata kuliah (sikap negatif) atau sikap yang sebaliknya yaitu menyukai suatu mata kuliah (sikap positif). Mahasiswa yang memiliki sikap positif tentang suatu mata kuliah, maka: (1) akan belajar dengan kemauan sendiri, (2) akan mencurahkan perhatian penuh pada materi kuliah, (3) akan berusaha mencari cara belajar yang efektif agar dapat menguasai suatu mata kuliah, dan (4) dan akan dapat memotivasikannya untuk dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran serta akan pula mendatangkan pengaruh positif yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang tinggi terhadap suatu mata kuliah.

Sebaliknya sikap negatif mahasiswa dalam suatu mata kuliah, maka: (1) akan menimbulkan tidak aktifnya mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, dan (2) akan berpengaruh negatif terhadap suatu mata kuliah yang pada akhirnya tidak dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam proses interaksi, bagi komponen sikap kognitif akan ikut mempengaruhi terhadap komponen sikap efektif dan berikutnya akan mempengaruhi pula terhadap konatif seseorang. Bila terjadi perubahan dalam komponen sikap kognitif tentang suatu mata pelajaran akan ikut mempengaruhi terjadi perubahan pada komponen sikap tentang efektif dan begitu pula pada komponen sikap tentang kognitif yang terjadi terhadap suatu mata kuliah tersebut. Jika adanya perubahan kognitif yang disebabkan datangnya informasi baru terhadap suatu mata kuliah dan ikut membuatnya sebuah persepsi mengenai suatu mata kuliah, maka hal tersebut ikut mempengaruhi pula terhadap afektif, yakni terjadinya perubahan kualitas kesenangan bagi seseorang yang pada ujungnya memberikan pengaruh pula pada perubahan tingkah laku terhadap suatu mata kuliah.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa sikap seseorang bila dipakai dalam kegiatan pembelajaran suatu mata kuliah, maka akan ada individu yang menyukai suatu mata kuliah (sikap positif) atau yang bersikap sebaliknya yaitu tidak menyukai suatu mata pelajaran (sikap negatif). Bagi mahasiswa yang memiliki sikap positif tentang suatu mata kuliah akan belajar dengan kemauan sendiri dan mencurahkan perhatian penuh pada materi suatu mata kuliah. Sebaliknya sikap mahasiswa yang negatif tentang suatu mata kuliah akan

menimbulkan tidak aktifnya mahasiswa dalam kegiatan belajarnya dan pada akhirnya akan berpengaruh negatif pula terhadap suatu mata kuliah yang dipelajarinya. Atau dengan kata lain bahwa seorang mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap suatu mata kuliah akan mencintai pula suatu mata kuliah tersebut dan dengan sendirinya mahasiswa akan bersungguh-sungguh dalam belajar suatu mata kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne Anastasi dan Susana Urbania, *Psychological Testing*, New York: Macmillan Publishin, 1988.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Brigg, Lislle J., *Instructional Design and Applications*. Englewood, NJ: Educational Technology Publication,
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman Dan L Anne Peplau, *Psikologi Sosial Jilid I*; Alih Bahasa Michael Adrianto. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Gagne, Robert M., dan Mery Perkins Driscoll, *Essential of Leaning for Instruction*. Englewood Cliff. N.J: Prentice Hall, 1998.
- Glover , Derek dan See Law, *Memperbaiki Pembelajaran: Praktek Profesional di Sekolah Menengah*. Alih Bahasa Willie Koen. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Gredler, Margareth E. Mell *Learning and Instruction: Theory Into Practice*. New York: Maemillan, 1986.
- John C. Maxwell, *Mengembangkan Sikap Pemenang* Alih Bahasa Anton Adi Wiyoto. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995
- Jos Daniel Parera, *Laksikon Istilah Pembelajaran Bahasa* Jakarta: Gramedia, 1993
- Mar'at, Sikap *Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia, 1982.
- Mary Underwood, *Pengelolaan Kelas yang Efektif*. Alih Bahasa Susi Purwoko. Jakarta: Arcan.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Penidikan (KTSP)*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2007.
- Popham, W. James, dan Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson dan Edward E. Smith, *Pengantar Psikologi*, Alih Bahasa Widjaja Kusuma. Jakarta: Interaksara, 1991.
- Robert F. Mager, *Developing Attitude Forward Learning*, California: Pearson Publisher, 1968.
- Rowinszowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning*. New York: Nicholas Publishing, 2002.
- Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sanders, James R, *Educational Evaluation*. New York: Longman, 1990.
- Syamsuddin, Abin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*. Bandung: IKIP Bandung, 2005

- Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Alih Bahasa Hidyana Pujaatmaka. Jakarta: Prenhallindo, 1999.
- Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Suryosubroto, B, *Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sujana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Toeti, Sukamto dan Udin Sarifudin, Wianataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-Dekdikbud, 1997.
- Winkel, W. S., *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Yusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.